

**SKALA KESANTUNAN DALAM INTERAKSI NONFORMAL ORANG TUA-
ANAK DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMK**



PUBLIKASI ILMIAH

**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Oleh:

NUNUNG FATMAWATI

A 310 120 130

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2016

HALAMAN PERSETUJUAN

SKALA KESANTUNAN DALAM INTERAKSI NONFORMAL ORANG TUA-
ANAK DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMK

PUBLIKASI ILMIAH

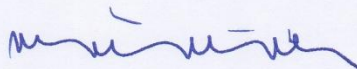
oleh:

NUNUNG FATMAWATI

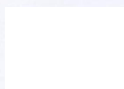
A 310 120 130

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum.
NIDN: 0028046501



HALAMAN PENGESAHAN

SKALA KESANTUNAN DALAM INTERAKSI NONFORMAL ORANG TUA-
ANAK DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMK

OLEH

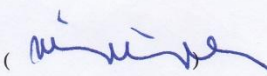
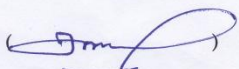
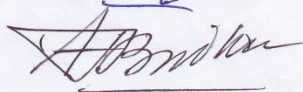
NUNUNG FATMAWATI

A 310 120 130

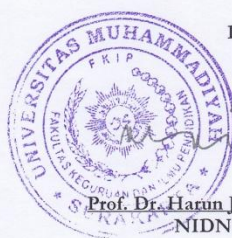
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Selasa, 07 Juni 2016
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

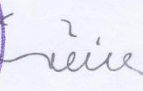
Dewan Penguji:

1. Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum.
1. Prof. Dr. Abdul Ngalim, M.Hum.
2. Drs. Agus Budi Wahyudi, M. Hum.

(



Dekan,




Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum.
NIDN: 0028046501

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.



Surakarta, 23 Mei 2016

Pegulis


NUNUNG FATMAWATI

A 310 120 130

SKALA KESANTUNAN DALAM INTERAKSI NONFORMAL ORANG TUA-ANAK DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMK

Nunung Fatmawati, Harun Joko Prayitno

Pendidikan Bahasa Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fatmawatinunung7@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk-bentuk skala kesantunan dalam interaksi nonformal orang tua-anak di lingkungan masyarakat berlatar belakang budaya Jawa, (2) skala kesantunan dalam interaksi nonformal orang tua-anak di lingkungan masyarakat berlatar belakang budaya Jawa, dan (3) implikasi skala kesantunan dalam interaksi nonformal orang tua-anak di lingkungan masyarakat berlatar belakang budaya Jawa sebagai bahan ajar di SMK. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data penelitian ini berupa tuturan orang tua-anak di lingkungan masyarakat. Sumber data penelitian ini adalah interaksi nonformal orang tua-anak di lingkungan masyarakat berlatar belakang budaya Jawa. Data dikumpulkan dengan metode simak, metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Analisis data menggunakan metode padan ekstralingual. Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa yaitu interaksi nonformal orang tua-anak di lingkungan masyarakat berlatar belakang budaya Jawa. Ada lima hal yang layak disajikan sebagai hasil penelitian (1) Skala Kerugian dan Keuntungan yaitu wujud tuturan menginformasikan, nasihat, penawaran, dan permintaan. (2) Skala Pilihan yaitu wujud tuturan penawaran, teguran, arahan, dan suruhan. (3) Skala Ketidaklangsungan yaitu wujud tuturan menginformasikan dan suruhan. (4) Skala Keotoritasan yaitu wujud tuturan menginformasikan, nasihat, perintah, permintaan, peringatan, dan suruhan. (5) Skala Jarak Sosial yaitu wujud tuturan menolak, permintaan, dan nasihat.

Kata kunci: interaksi nonformal, implikasi, skala kesantunan.

Abstract

This study aimed to describe: (1) forms a scale of modesty in interaction informal parent-child in the community background of Javanese culture, (2) scale of modesty in interaction informal parent-child in the community background of Javanese culture, and (3) the implications of politeness scale in informal interaction parent-child in the community environment Javanese cultural backgrounds as teaching materials in vocational. This study is a qualitative research. Data this study of parent-child speech in society. The data source of this research is informal interaction parent-child in the community background of Javanese culture. Data collected by the method of see, this method has the basic techniques of intangible tapping technique. Analysis of data using a unified method ekstralingual. Unified method used in this research is to connect the language problems with things that are beyond

language that informal interaction parent-child in the community background of Javanese culture. The results of this study were (1) The Scale of the Losses and agains is a form of speech to inform, advise, supply and demand. (2) Scale Selection is a form of speech quote, warning, direction, and a messenger. (3) Scale Notdirect is a form of speech to inform and messenger. (4) Scale Which is a form of speech authority inform, advice, orders, requests, warnings, and a messenger. (5) Social Distance Scale is a form of speech refused the request, and advice.

Keywords: non-formal interactions, implications, politeness scale.

1. PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi yang mutlak digunakan oleh manusia dalam sistem berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Seseorang dalam menyampaikan gagasan, pendapat, atau berita melalui bahasa. Dengan demikian, bahasa sebagai sarana utama yang digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi. Bahasa lambang bunyi yang arbiter digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2008: 21). Bahasa juga sebagai salah satu ciri pembeda utama manusia dari makhluk hidup lainnya di dunia. Fungsi penting bahasa bagi manusia adalah fungsi komunikasi.

Menurut Rahardi (2009: 49) pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya ditentukan konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu. Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar. Menurut Lavinson (dalam Rahardi, 2006: 48) mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud yaitu bahwa bahasa yang digunakan oleh manusia sebenarnya memiliki hubungan antara situasi dengan kejadian yang melatarbelakangi penggunaan bahasa tersebut.

Alasan penelitian ini dilakukan karena dalam kehidupan sekarang ini, ada anak ketika berkomunikasi dengan orang tuanya sudah menggunakan bahasa yang santun dan masih ada anak yang belum menggunakan bahasa yang santun. Kebanyakan dari mereka menggunakan bahasa yang digunakan ketika bertutur dengan teman sebayanya. Anak harus bisa membedakan bahasa yang dipakai ketika bertutur dengan orang tua dan teman sebayanya. Mengamati tuturan antara orang tua-anak peneliti akan mengetahui seberapa besar tingkat kesantunan anak terhadap orang tuanya ketika bertutur.

Penerapan kesantunan dalam kehidupan sehari-hari sangat diperlukan, terutama ketika berkomunikasi dengan orang tua. Berkomunikasi dengan santun kepada orang tua dapat dilakukan anak sejak dini hingga anak tumbuh menjadi dewasa. Anak bersikap santun kepada orang tua maka ketika anak berada di lingkungan luar, anak juga akan bersikap santun kepada orang lain. Bagaimanapun perasaan anak saat marah jangan pernah berteriak dan membentak orang tua dengan nada yang keras. Anak harus mengontrol dan

menjaga perkataan, perilaku, dan sikap ketika sedang emosi ataupun marah. Semakin anak tumbuh menjadi dewasa semakin tumbuh pula sikap sopan santunnya, berbeda ketika anak masih kecil.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas terdapat tiga rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. (1) Bagaimana bentuk-bentuk skala kesantunan dalam interaksi nonformal orang tua-anak di lingkungan masyarakat berlatar belakang budaya Jawa. (2) Bagaimana skala kesantunan dalam interaksi nonformal orang tua-anak di lingkungan masyarakat berlatar belakang budaya Jawa. (3) Bagaimana pemanfaatan skala kesantunan dalam interaksi nonformal orang tua-anak di lingkungan masyarakat berlatar belakang budaya Jawa sebagai bahan ajar di SMK. Merujuk dari permasalahan di atas, dalam penelitian ini terdapat tiga tujuan. (1) Mendeskripsikan bentuk-bentuk skala kesantunan dalam interaksi nonformal orang tua-anak di lingkungan masyarakat berlatar belakang budaya Jawa. (2) Mendeskripsikan skala kesantunan dalam interaksi nonformal orang tua-anak di lingkungan masyarakat berlatar belakang budaya Jawa. (3) Mendeskripsikan pemanfaatan skala kesantunan dalam interaksi nonformal orang tua-anak di lingkungan masyarakat berlatar belakang budaya Jawa sebagai bahan ajar di SMK.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penggunaan metode tersebut untuk memperoleh deskripsi secara faktual hal-hal yang akan diteliti. Penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang ada sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa perincian seperti potret paparan bagaimana adanya. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian analisis isi. Data diperoleh dari interaksi nonformal orang tua-anak di lingkungan masyarakat berlatar belakang budaya Jawa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak karena cara yang dilakukan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Metode simak yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menyimak penggunaan bahasa yang terdapat pada interaksi nonformal orang tua-anak di lingkungan masyarakat berlatar belakang budaya Jawa yang selanjutnya dilakukan dengan pencatatan menggunakan alat tulis tertentu.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan ekstralingual. Metode padan ekstralingual digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa. Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini

adalah menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa yaitu interaksi nonformal orang tua-anak di lingkungan masyarakat berlatar belakang budaya Jawa. Data yang telah terkumpul di analisis dengan cara kerja kajian pragmatik yang mengacu pada skala kesantunan dalam interaksi nonformal orang tua-anak di lingkungan masyarakat berlatar belakang budaya Jawa.

Keabsahan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2014: 273). Dengan demikian, terdapat tiga triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh melalui beberapa sumber di analisis menggunakan teori yang dipilih sehingga dapat ditarik simpulan yang benar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi nonformal orang tua-anak di lingkungan masyarakat lebih mengedepankan kesantunan. Desa Genuksuran Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan adalah lokasi dalam penelitian ini. Penelitian yang dilakukan ini memfokuskan pada skala kesantunan yang terdapat pada interaksi nonformal orang tua-anak di lingkungan masyarakat. Anak ketika bertutur dengan orang tua harus memperhatikan kesantunan. Maka anak menggunakan bahasa yang santun otomatis anak ketika bertutur dengan orang lain yang lebih tua juga menggunakan bahasa yang santun. Tuturan yang dituturkan di dalam interaksi orang tua-anak sangat bervariasi sekali, ada anak ketika bertutur dengan orang tuanya sudah menggunakan bahasa yang santun dan ada yang belum menggunakan bahasa yang santun. Skala kesantunan dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mengukur kesantunan anak dengan orang tuanya ketika bertutur. Skala kesantunan yang digunakan untuk analisis mengacu pada model Leech.

A. Bentuk-bentuk Skala kesantunan

1. Skala Kerugian dan Keuntungan

Skala kerugian dan keuntungan semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan dianggap santun. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan dianggap tidak santun.

a. Skala Kerugian dan Keuntungan dengan Wujud Tuturan Menginformasikan

Menginformasikan berarti pemberian informasi dan memberitahukan (Kamus Besar Bahasa Indonesia: *Offline*). Wujud tuturan skala kerugian dan keuntungan menginformasikan sebagai berikut.

- (1) Anak : Buk, iki wayahe bayar SPP.
Ibu : Iyo Le, lha koe pilih bar dewe opo Ibuk bayarke nang sekolahan.

Konteks : Tuturan terjadi di rumah pada pagi hari saat si anak akan berangkat sekolah. Anak memberitahukan pada Ibu bahwa sudah memasuki waktu membayar SPP. Ibu adalah seorang Ibu rumah tangga.

Tuturan (1) di atas merupakan tuturan skala kerugian dan keuntungan. Tuturan (1) di atas anak sudah terlihat santun ketika bertutur dengan Ibunya meskipun menggunakan bahasa Ngoko. Si anak sudah memaksimalkan keuntungan untuk Ibunya dengan memilih membayar SPP sendiri.

b. Skala Kerugian dan Keuntungan dengan Wujud Tuturan Nasihat

Nasihat merupakan ajaran, anjuran yang baik (Kamus besar bahasa Indonesia: *Offline*). Wujud tuturan skala kerugian dan keuntungan nasihat sebagai berikut.

- (2) Ibu : Sinau seng tenanan Nduk, gen dadi juara kelas meneh.

Konteks : Tuturan terjadi di rumah pada malam hari saat anak sedang belajar. Ibu menasehati anak agar rajin belajar dan mendapat juara kelas lagi. Jika anak mendapat juara kelas lagi akan dibelikan sepatu.

Pada tuturan (2) di atas anak sudah begitu santun. Anak meminimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri dengan akan membeli pulsa sendiri dan uang dari Ibunya masih ada. Anak memaksimalkan keuntungan untuk Ibunya dengan tidak menyuruh Ibunya untuk membelikan pulsa. Tuturan (2) di atas merupakan tuturan skala kerugian dan keuntungan.

2. Skala Pilihan

Skala pilihan semakin si penutur itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap santun tuturan itu. Berikut wujud skala pilihan dalam interaksi orang tua-anak.

a. Skala Pilihan dengan Wujud Tuturan Penawaran

Penawaran merupakan cara, proses, dan perbuatan menawarkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia: *Offline*). Wujud tuturan skala pilihan penawaran sebagai berikut.

- (3) Ibu : Nduk awakmu pengen liburan nang ngendi Semarang, Jogja, opo omahe Simbah wae.

Konteks : Tuturan tersebut dituturkan oleh Ibu. Dalam tuturan tersebut Ibu menawarkan liburan dengan anaknya, apakah mau liburan ke Semarang, Jogja, atau liburan di rumah nenek saja.

Tuturan yang dituturkan Ibu pada anaknya sudah terlihat santun, Ibu sudah memberikan pilihan kepada anaknya lokasi liburan. Tuturan (3) di atas merupakan tuturan skala pilihan.

b. Skala Pilihan dengan Wujud Tuturan Teguran

Teguran merupakan kritik, sentilan, dan peringatan (Kamus Besar Bahasa Indonesia: *Offline*). Wujud tuturan skala pilihan teguran sebagai berikut.

(4) Ibu : Balek, wong koe nanges. Mengko enggak usah turu karo aku, turu karo sapi.

Konteks : Tuturan di atas dituturkan Ibu ketika sedang menghadiri hajatan. Dalam tuturan tersebut si anak menangis dan ingin pulang tetapi Ibunya malah marah karena malu di lihat banyak orang. Anak dari Ibu tersebut masih kelas 3 Sekolah Dasar.

Tuturan yang dituturkan oleh Ibu sudah sopan meskipun menggunakan bahasa Ngoko dan Ibu sudah memberikan pilihan pada anaknya. Si anak diberi pilihan untuk tidur bersama Ibunya atau tidur dikandang sapi. Tuturan (4) di atas merupakan tuturan skala pilihan.

3. Skala Ketidaklangsungan

Skala ketidaklangsungan semakin tuturan itu bersifat langsung dianggap tidak santun tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan akan dianggap santun tuturan itu. Berikut wujud skala ketidaklangsungan dalam interaksi orang tua-anak.

a. Skala Ketidaklangsungan dengan Wujud Tuturan Menginformasikan

Menginformasikan berarti pemberian informasi dan memberitahukan (Kamus Besar Bahasa Indonesia: *Offline*). Wujud tuturan skala ketidaklangsungan menginformasikan sebagai berikut.

(5) Anak : Buk wingi koncoku renang, mur bayar Rp 5.000.00

Konteks : Tuturan tersebut dituturkan oleh anak. Pada tuturan tersebut si anak memberitahukan kepada Ibunya bahwa temannya baru saja renang dan membayar Rp 5.000.00 Anak masih kelas 2 SMP dan Ibunya seorang penjual sayuran.

Tuturan yang dituturkan si anak sudah terlihat santun, karena anak ingin renang seperti temanya tetapi cara mengatakannya dengan Ibu secara tidaklangsung. Skala ketidaklangsungan dijelaskan semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah

tuturan itu. Tuturan (5) di atas merupakan tuturan skala ketidaklangsungan.

(6) Anak : Bu aku sui ora nang Luwes, *handbody* ku entek.

Konteks : Tuturan di atas dituturkan oleh anak. Pada tuturan tersebut anak memberitahukan pada Ibunya bahwa anak sudah lama sekali tidak ke Luwes (supermarket). Tuturan si anak dituturkan secara tidaklangsung kepada Ibunya. Dalam tuturan tersebut si anak ingin sekali ke Luwes membeli kebutuhannya yang sudah habis. Anak masih kelas 2 SMA dan Ibunya seorang Ibu rumah tangga.

Tuturan yang dituturkan si anak pada Ibunya terlihat santun karena anak mengatakan tidak secara langsung. Anak ingin belanja keperluannya, tetapi dikatakan dengan Ibunya secara tidaklangsung. Tuturan (6) di atas tersebut merupakan tuturan skala ketidaklangsungan.

4. Skala Keotoritasan

Skala keotoritasan semakin jauh jarak peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan menjadi santun. Berikut wujud skala keotoritasan dalam interaksi orang tua-anak.

a. Skala Keotoritasan dengan Wujud Tuturan Menginformasikan

Menginformasikan berarti pemberian informasi dan memberitahukan (Kamus Besar Bahasa Indonesia: *Offline*). Wujud tuturan skala keotoritasan menginformasikan sebagai berikut.

(7) Anak : Buk mengke kulo mantuk sekolah langsung Les enggeh.

Konteks : Tuturan di atas dituturkan anak kepada Ibunya ketika si anak akan berangkat sekolah. Pada tuturan tersebut si anak memberitahukan kepada Ibunya bahwa si anak saat pulang sekolah akan langsung berangkat ke tempat lesnya dan diberi izin oleh Ibunya. Si anak kelas 2 SMA dan Ibunya seorang pedagang.

Tuturan (7) di atas tuturan yang digunakan si anak kepada Ibunya sudah terlihat santun dan sudah memenuhi skala keotoritasan. Anak saat meminta izin pada ibunya sudah menggunakan bahasa yang selayaknya yaitu bahasa Krama. Tuturan (7) di atas merupakan tuturan skala keotoritasan.

b. Skala Keotoritasan dengan Wujud Tuturan Nasihat

Nasihat merupakan ajaran, anjuran yang baik (Kamus Besar Bahasa Indonesia: *Offline*). Wujud tuturan skala keotoritasan nasihat sebagai berikut.

(8) Ibu : Mengko nak budhal sekolah ngati-ati enggeh, nang dalam motor rame.

Konteks : Tuturan di atas dituturkan Ibu dengan anaknya. Pada tuturan tersebut Ibu meminta pada anaknya jika berangkat sekolah hati-hati karena banyak kendaraan di jalan. Anak masih kelas 2 SMA dan Ibunya seorang Ibu rumah tangga.

Tuturan tersebut Ibu memberikan nasihat pada anaknya dengan menggunakan bahasa yang halus dan terlihat santun. Si anak menjawab pula dengan bahasa yang santun (Krama). Semakin jauh peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan santun. Tuturan (8) di atas merupakan tuturan skala keotoritasan.

c. Skala Keotoritasan dengan Wujud Tuturan Perintah

Perintah merupakan perkataan yang bermaksud menyuruh melakukan sesuatu, suruhan (Kamus Besar Bahasa Indonesia: *Offline*). Wujud tuturan skala keotoritasan perintah sebagai berikut.

(9) Bapak : Bapak tumbaske rokok Nduk.

Konteks : Tuturan di atas dituturkan Bapak dengan anaknya. Dalam tuturan tersebut Bapak memerintah anaknya untuk membelikan rokok disebuah toko. Tuturan tersebut terjadi pada sore hari. Bapak adalah seorang tukang bangunan.

Tuturan (9) di atas Bapak memerintah anaknya menggunakan bahasa yang santun dan sudah memenuhi syarat skala keotoritasan. Si anak menjawab pula dengan bahasa yang santun. Tuturan (9) di atas merupakan tuturan skala keotoritasan.

5. Skala Jarak Sosial

Skala jarak sosial ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, semakin kurang santun. Berikut ini wujud skala jarak sosial dalam interaksi orang tua-anak.

a. Skala Jarak Sosial dengan Wujud Tuturan Menolak

Menolak berarti mencegah, menangkis, dan tidak menerima (Kamus Besar Bahasa Indonesia: *Offline*). Wujud tuturan skala jarak sosial menolak sebagai berikut.

(10) Anak : Ora weh Buk, aku pe garap PR karo koncoku.

Konteks : Tuturan tersebut dituturkan oleh anak kepada orang tuanya saat berada di rumah. Si anak dalam tuturan tersebut ditawarkan oleh Ibunya apakah si anak mau ikut ke rumah neneknya. Pada tuturan tersebut Ibu tidak memaksa anak untuk ikut dan si anak menjawab bahwa dia tidak ikut karena ingin mengerjakan pekerjaan rumah dengan temanya.

Tuturan (10) di atas merupakan tuturan skala jarak sosial. Skala jarak sosial semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya,

semakin kurang santun. Tuturan (10) terlihat jelas ketika si anak menjawab pertanyaan dari Ibunya, si anak hanya menggunakan bahasa Ngoko bukan bahasa Krama.

B. Pemanfaatan Bentuk-Bentuk Skala Kesantunan sebagai Bahan Ajar di SMK

Bentuk-bentuk dari skala kesantunan yang diucapkan dalam interaksi orang tua-anak di lingkungan masyarakat berlatar belakang budaya Jawa dapat digunakan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia untuk jenjang SMK, khususnya pada kelas XI, Semester Genap. Kompetensi Dasar yang digunakan dalam pembelajaran di SMK yaitu:

- Menerapkan Pola Gilir dalam Berkomunikasi.

Indikator yang harus dicapai dari Kompetensi di atas yaitu:

- ❖ Memanfaatkan pola gilir dalam berkomunikasi secara efektif.

Peneliti berusaha memberikan manfaat dari berbicara secara efektif dan santun.

1. Segera masuk ke dalam pokok pembicaraan, tanpa banyak berputar-putar.

Penutur saat menyampaikan tuturannya langsung ke pokok pembicaraan tanpa harus berputar-putar terlebih dahulu. Supaya mitra tutur cepat mengetahui maksud dan tujuan dari tuturan tersebut. Contoh dari percakapannya di bawah ini.

a. Bapak : Arep tes mboten pareng nonton tv karo dolan wae.

Anak : Mboten kok Pak, niki arep sinau.

Bapak : Iyo sinau sek gen iso garap tenan.

Anak : Enggeh Pak, tak sinau riyen.

Konteks : Tuturan terjadi pada malam hari ketika usai salat Magrib. Pekerjaan Bapak adalah tukang bangunan. Anak masih kelas 1 SMA. Pada tuturan tersebut Bapak Memberikan peringatan bahwa si anak selama akan mengikuti UTS tidak boleh menonton televisi terus menerus supaya bisa mengerjakan dan nilainya bagus.

Tuturan (a) di atas merupakan tuturan skala keotoritasan peringatan. Tuturan (a) di atas penutur langsung menyampaikan maksud pembicaraanya. Penutur memberitahukan bahwa mitra tutur tidak boleh menonton televisi dan main secara terus-menerus karena mitra tutur akan Ujian Tengah Semester.

2. Berbicara dengan singkat, tidak berbelit-belit

Berbicara singkat berarti penutur harus menyampaikan tuturannya dengan memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin. Informasi itu tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya. Berbicara singkat juga membantu mitra tutur untuk

memahami maksud pembicaraan tersebut. Contoh tuturan yang menggunakan pembicaraan singkat, tidak berbelit-belit.

b. Ibu : Nak Buk e terke nyumbang sisok.

Anak : Nyumbang teng pundi Bu.

Ibu : Neng Toroh, sedulere Simbah sunatan.

Anak : Owh Toroh toh Buk, oke siap.

Konteks : Tuturan tersebut terjadi pada siang hari saat berada di rumah. Ibu meminta anaknya untuk mengantarkan nyumbang ke tempat saudaranya yang sedang hajatan. Ibu adalah seorang Ibu rumah tangga. Si anak dari Ibu baru kelas 2 SMA.

Tuturan (b) di atas merupakan tuturan skala keotoritasan suruhan. Tuturan (b) di atas penutur berbicara secara singkat dan tidak berbelit-belit yakni langsung menuju maksud pembicaraan, menyampaikan pada anaknya untuk mengantarkan menyumbang di rumah saudaranya. Mitra tutur langsung memberikan jawaban siap akan mengantarkan.

3. Pendengar dapat mengikuti pembicaraan dengan mudah

Pendengar atau mitra tutur dapat mengikuti pembicaraan dengan mudah. Tuturan yang baik selain langsung masuk ke pokok pembicaraan, dan disampaikan secara singkat, namun juga harus memperhatikan apakah mitra tutur tersebut paham dengan tuturan tersebut. Contoh tuturan yang pembicaraannya dapat dengan mudah diikuti oleh mitra tutur.

c. Ibu : Mengko nak budhal sekolah ngati-ati enggeh, nang dalam motor rame.

Anak : Enggeh Bu, kulo budhal riye enggeh.

Konteks : Tuturan terjadi ketika anak akan berangkat sekolah. Pada tuturan tersebut Ibu meminta pada anaknya jika berangkat sekolah hati-hati karena banyak kendaraan di jalan. Anak masih kelas 2 SMA dan Ibunya seorang Ibu rumah tangga.

Tuturan (c) di atas adalah tuturan skala keotoritasan. Tuturan (c) di atas langsung dengan mudah diikuti oleh mitra tutur. Terlihat mitra tutur tidak menanyakan kembali tuturan yang sebelumnya disampaikan oleh penutur, dan langsung memberikan tanggapan.

C. Persamaan

Persamaan penelitian Masfufah (2012) berjudul “Skala Kesantunan bentuk Tuturan Direktif Berdasarkan Persepsi Siswa di SMA Negeri 1 Surakarta”. Adapun hasil temuan penelitian adalah adanya persamaan dalam skala kesantunan bentuk tuturan direktif berdasarkan persepsi siswa. Hasil penelitian yaitu bahwa urutan atau peringkat kesantunan bentuk tuturan direktif berdasarkan persepsi siswa SMA Negeri 1 Surakarta dari bentuk yang paling santun sampai yang paling tidak santun,

yaitu (1) bentuk tuturan direktif dengan rumusan saran, (2) bentuk tuturan direktif dengan rumusan pertanyaan, (3) bentuk tuturan direktif dengan isyarat kuat, (4) bentuk tuturan direktif dengan isyarat halus, (5) bentuk tuturan direktif dengan pernyataan berpagar, (6) bentuk tuturan direktif dengan pernyataan keharusan, (7) bentuk tuturan direktif dengan pernyataan keinginan, (8) bentuk tuturan direktif dengan pernyataan eksplisit, dan (9) bentuk tuturan direktif dengan modus imperatif. Perbedaananya terletak pada sumber data yang digunakan untuk penelitian.

Persamaan penelitian Lerman (2006) berjudul *“Consumer Politeness and Complaining Behavior”*. Adapun hasil temuan penelitian adalah adanya persamaan dalam kesantunan konsumen saat mengeluh. Hasil penelitian menunjukkan hubungan terbalik antara kesopanan dan mengeluh. Penelitian juga menemukan bahwa sopan konsumen tidak selalu terlibat dalam jenis yang sama mengeluh perilaku. Penelitian ini bertujuan untuk memeriksa kesopanan konsumen, gaya interaksi yang dapat mencegah pelanggan tidak puas dari mengeluh tentang negatif. Perbedaananya terletak pada sumber data yang digunakan untuk penelitian. Penelitian Lerman sumber datanya yaitu pada kesopanan konsumen dan gaya interaksi ketika sedang bertransaksi sedangkan penelitian ini sumber data adalah interaksi nonformal orang tua-anak.

Persamaan penelitian Klein (2002) berjudul *“Historiographical Reviews Politeness and The Interpretation of The British Eighteenth Century”*. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Kesopanan telah diasumsikan tempat yang penting dalam interpretasi baru dari abad kedelapan belas Inggris oleh sejarawan dan sarjana historis berpikiran di bidang lain. Penggunaan kesantunan sebagai analitik, Kategori mengandalkan berbagai penilaian dari asosiasi semantik abad kedelapan belas istilah, yang termasuk perhatian untuk membentuk, sosialisasi, perbaikan, keduniawian, dan keturunan ningrat. Perbedaan terletak pada sumber data yang digunakan untuk penelitian.

Persamaan penelitian Bacha (2012) berjudul *“Gender and Politeness in a Foreign Language Academic Context”*. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kesopanan telah diasumsikan tempat yang penting dalam interpretasi baru dari abad kedelapan belas Inggris oleh sejarawan dan sarjana historis berpikiran di bidang lain. Penggunaan kesantunan sebagai analitik, Kategori mengandalkan berbagai penilaian dari asosiasi semantik abad kedelapan belas istilah, yang termasuk perhatian untuk membentuk, sosialisasi, perbaikan, keduniawian, dan keturunan ningrat. Perbedaananya terletak pada sumber data yang digunakan untuk penelitian.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan ada tiga hal yang perlu disimpulkan dalam simpulan ini, (1) bentuk-bentuk skala kesantunan dalam interaksi nonformal orang tua-anak di lingkungan masyarakat berlatar belakang budaya Jawa. (2) skala kesantunan dalam interaksi nonformal orang tua-anak di lingkungan masyarakat berlatar belakang budaya Jawa. (3) pemanfaatan

skala kesantunan dalam interaksi nonformal orang tua-anak di lingkungan masyarakat berlatar belakang budaya Jawa sebagai bahan ajar di SMK. Skala kesantunan dalam interaksi orang tua-anak tersebut terdapat lima bentuk yaitu skala kerugian dan keuntungan, skala pilihan, skala ketidaklangsungan, skala keotoritasan, dan skala jarak sosial. Dalam penelitian ini juga terdapat kesantunan disetiap tuturannya. Isi tuturan tersebut merupakan kalimat-kalimat yang di tuturkan oleh orang tua-anak. Isi tuturan bertujuan supaya pendengar melakukan analisis skala kesantunan.

Tuturan orang tua-anak yang terdapat bentuk-bentuk skala kesantunan dapat dijadikan sebagai materi dan contoh dalam pembelajaran di sekolah. Hal ini membuktikan bahwa tuturan orang tua-anak tidak hanya sebagai kumpulan dialog, tetapi juga bisa dijadikan sebagai sumber data dan materi pembelajaran. bentuk skala kesantunan yang di analisis dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai tambahan dalam materi pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Klein, Lawrence E. 2002. "Historiographical Reviews Politeness and The Interpretation of The British Eighteenth Century". *The Historical Journal* . Halaman 869–898. <http://search.proquest.com>.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lerman, Dawn. 2006. "Consumer Politeness and Complaining Behavior." *Journal of Services Marketing*. Halaman 92–100. <http://search.proquest.com/docview>.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Masfufah, Nurul. 2012. Skala Kesantunan Bentuk Tuturan Direktif Berdasarkan Persepsi Siswa di SMA Negeri 1 Surakarta. <http://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/93>. diakses tanggal 24 November 2015.
- Nahla Bacha, Rona Bohaus, dan Rula Diab. 2012. "Gender and Politeness in a Foreign Language Academic Context". *International Journal of English Linguistics*. Vol. 2, No. 1. <http://search.proquest.com/docvie>.
- Rahardi, Kunjana. 2006. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Tehnik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.